

**BAB II**  
**LANDASAN TEORI**  
**PENGUNAAN BAHASA INDONESIA DAN BAHASA BUGIS SEBAGAI**  
**PEMERTAHANAN BAHASA DI DESA TELUK PAKEDAI HULU**

**A. Hakikat Bahasa**

Bahasa adalah sistem komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan ide, pikiran, dan emosi melalui suara, gerakan, tulisan, atau simbol lainnya. Bahasa dapat diucapkan atau ditulis, dan setiap bahasa memiliki aturan-aturan tata bahasa, kosakata, dan sintaksis yang unik. Bahasa pengantar manusia untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan membentuk hubungan sosial yang kompleks.

Bahasa juga memiliki kemampuan untuk merefleksikan, memengaruhi, dan membentuk cara pandang, nilai, dan keyakinan individu maupun masyarakat. Sebagai contoh, bahasa dapat mencerminkan aspek budaya seperti status sosial, agama, etnis, dan sejarah. Oleh karena itu, bahasa dapat membantu memahami budaya dan masyarakat yang menggunakannya. Selain itu, bahasa juga merupakan objek studi bagi ilmu linguistik, yang mempelajari struktur, sejarah, dan variasi bahasa. Linguistik meliputi berbagai topik, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, dan neurolinguistik, dan memeriksa bagaimana bahasa dipelajari, diproduksi, dan dipahami oleh manusia.

1. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi dalam kehidupan manusia, hal ini tidak dapat dipungkiri oleh siapa pun yang hidup di dunia ini. Bahasa dapat didefinisikan sebagai sistem komunikasi untuk menyampaikan dan memahami pesan melalui penggunaan symbol, bunyi, kata-kata dan aturan gramatikal. Suandi (2014:4) "Bahasa merupakan ujaran yang diucapkan secara lisan, verbal secara arbitrer, lambang, simbol, dan tanda-tanda yang digunakan dalam bahasa mengandung makna yang berkaitan dengan situasi hidup dan pengalaman nyata manusia". Menurut Abdul Chaer (2014:4), pengertian bahasa adalah sebagai berikut: "Bahasa adalah suatu sistem

lambang bunyi yang arbitrer (kehendak) yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan membentuk hubungan sosial dengan orang lain di sekitarnya. Sejalan dengan Djajasudarma, Fatimah, dan Riris Loisa (2016) Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, menyampaikan informasi, dan memperlihatkan identitas sosial. Sedangkan menurut Noermanzah (2017:146) “menjelaskan bahasa sebagai alat komunikasi yang diakui sisi oleh manusia dari lahir hingga usia lima tahun sehingga menghasilkan bahasa ibu yang baik”. Sejalan dengan menurut Chaer (2014:32) “bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi, menyampaikan informasi, dan membentuk hubungan sosial. Bahasa terdiri dari sistem lambang bunyi yang arbitrer, simbol, dan tanda-tanda yang memiliki makna terkait dengan pengalaman dan situasi hidup manusia. Bahasa juga merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan oleh sekelompok orang atau kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Meskipun sulit untuk menentukan jumlah pasti bahasa yang ada di dunia, bahasa secara tidak terpisahkan melekat pada kehidupan manusia dan berperan dalam menyampaikan ide, gagasan, dan informasi serta mencerminkan identitas sosial.

## 2. Pengertian Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi dan nasional Republik Indonesia. Bahasa ini digunakan oleh sebagian besar penduduk Indonesia sebagai alat komunikasi sehari-hari, serta dalam berbagai konteks formal dan informal, termasuk di sekolah, pemerintahan, media massa, bisnis, dan kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa Indonesia juga memiliki peran penting dalam menyatukan keragaman etnis dan budaya di Indonesia. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia digunakan untuk memfasilitasi komunikasi antara berbagai kelompok etnis dan daerah yang memiliki bahasa ibu yang berbeda-

beda. Bahasa Indonesia memiliki struktur tata bahasa yang didasarkan pada bentuk baku bahasa Melayu dan mengalami beberapa perubahan dan penyederhanaan untuk memudahkan pemahaman dan penggunaannya secara luas oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Samsuri (2014:11-12) menjelaskan bahwa bahasa Indonesia adalah "bahasa yang digunakan oleh bangsa Indonesia sebagai lambang identitas kebangsaan dan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan ide-ide". "Tidak hanya itu, bahasa Indonesia memiliki nilai lebih. Kedudukan bahasa di Indonesia juga sebagai pemersatu bangsa" (Noermanzah, 2015:274-275).

### 3. Pengertian Bahasa Bugis

Bahasa Bugis termasuk dalam rumpun bahasa *Austronesia* dan memiliki beberapa dialek tergantung pada wilayah tempat Bahasa Bugis digunakan. Bahasa ini merupakan bahasa yang umumnya digunakan oleh masyarakat di wilayah Riau, Jambi, Lampung, Sulawesi, Kalimantan, Bali, dan NTB. Secara historis, bahasa Bugis memiliki sejarah yang panjang dan bercabang-cabang, serta telah mengalami banyak pengaruh dari bahasa-bahasa asing. Bahasa Bugis memiliki sistem bunyi, tata bahasa, dan kosakata yang kompleks dan kaya akan keunikan. Bahasa Bugis juga memiliki sistem afiksasi dan penilaian yang kompleks yang dapat menggambarkan hubungan antara kata dan makna secara mendalam. Bahasa Bugis mempunyai karakteristik khas, seperti penggunaan prefiks, sufiks, dan infiks untuk mengekspresikan makna dan kosakata yang sangat kaya serta memiliki sistem tata bahasa yang ketat dan konsisten.

Menurut Fattah, Purnama (2019:135) kehadiran bahasa Bugis di Kalimantan bisa dijelaskan melalui sejarah migrasi dan perdagangan yang terjadi di wilayah tersebut. Sejak abad ke-17, suku Bugis yang berasal dari Sulawesi Selatan telah melakukan perjalanan jauh ke berbagai wilayah di Indonesia untuk melakukan perdagangan dan menetap. Di Kalimantan, para pedagang Bugis membuka jalur perdagangan melalui sungai Kapuas dan menetap di sejumlah wilayah di Kalimantan Barat, seperti Sambas,

Mempawah, Pontianak, dan Teluk Pakedai. Sedangkan menurut Abdullah (2013:1), Bahasa Bugis adalah salah satu bahasa daerah yang paling penting di Indonesia karena memiliki jumlah penutur yang banyak dan tersebar di berbagai wilayah. Bahasa Bugis memiliki sistem bunyi dan tata bahasa yang kompleks, sehingga memerlukan pemahaman yang baik untuk dapat menguasainya.

Seiring waktu, keberadaan suku Bugis di Kalimantan Barat mempengaruhi keberagaman bahasa dan budaya di wilayah tersebut. Bahasa Bugis dipertahankan dan berkembang di kalangan keluarga Bugis yang menetap di Kalimantan, dan sejumlah keluarga lokal juga menikah dengan keluarga Bugis sehingga bahasa Bugis ikut dipertahankan dan digunakan di wilayah tersebut. Dengan demikian, keberadaan bahasa Bugis di Kalimantan Barat bukanlah hal yang mengherankan mengingat sejarah dan keberagaman budaya yang dimiliki oleh wilayah tersebut. Bahasa Bugis juga merupakan bagian dari kekayaan bahasa dan kebudayaan Indonesia yang perlu dijaga dan dilestarikan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa Bugis umumnya digunakan di wilayah Riau, Jambi, Lampung, Sulawesi, Kalimantan, Bali, dan NTB. Bahasa Bugis memiliki sejarah panjang, banyak pengaruh dari bahasa asing, sistem bunyi, tata bahasa, dan kosakata yang kompleks. Bahasa ini memiliki karakteristik khas, seperti penggunaan prefiks, sufiks, dan infiks. Bahasa Bugis juga dipertahankan dan digunakan di Kalimantan Barat oleh keluarga Bugis yang menetap di sana. Kehadiran bahasa Bugis di Kalimantan Barat merupakan bagian dari keberagaman bahasa dan budaya wilayah tersebut yang perlu dilestarikan.

#### 4. Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi sangat penting dalam berbagai konteks, baik melalui komunikasi lisan maupun tulisan. Penggunaan bahasa dalam masyarakat akademik, misalnya, dapat terlihat dalam penulisan karya ilmiah seperti ringkasan buku, makalah seminar, skripsi, tesis, dan disertasi.

Semua jenis karya tersebut merupakan bentuk komunikasi tulis yang digunakan dalam lingkungan akademik.

Suandi (2014:4) “bahasa merupakan ujaran yang diucapkan secara lisan, verbal secara arbitrer, lambang, simbol, dan tanda-tanda yang digunakan dalam bahasa mengandung makna yang berkaitan dengan situasi hidup dan pengalaman nyata manusia”. Bahasa yang sistematis adalah bahasa yang terstruktur dengan baik dan setiap penggunanya saling memahami dari bunyi tersebut. Menurut Rohmadi dkk., (2014:3) “bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”. Menurut Chaer (2013) menyatakan bahwa fungsi bahasa adalah untuk berkomunikasi dan untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, bisnis, dan hiburan. Sudaryanto (2019) menyatakan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi yang kompleks yang memungkinkan manusia untuk berinteraksi, menyampaikan ide, emosi, dan keinginan, serta memperoleh pengetahuan dan mempertahankan identitas budaya. Meoliono (dalam Nasucha 2016:16) “membagi empat fungsi bahasa yaitu: (1) fungsi pemersatu, (2) fungsi pemberi kekhasan, (3) fungsi membawa kewibawaan, dan (4) fungsi sebagai kerangka acuan”. Menurut Wardhaugh (dalam Chaer, 2019:15) “fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik tulis maupun lisan”. Menurut wijana (2019 : 49) fungsi bahasa dibagi menjadi 6 yaitu fungsi ekspresif, fungsi direktif, fungsi referensial, fungsi metalinguistik, fungsi puitis, dan fungsi fatis.

Berdasarkan pendapat para ahli peneliti menyimpulkan bahwa, fungsi bahasa adalah ujaran yang mengandung makna dan diucapkan secara lisan, dan bahasa yang sistematis saling pemahaman antar pengguna. Bahasa memiliki fungsi pemersatu, pemberi kekhasan, membawa kewibawaan, dan sebagai kerangka acuan. Fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi manusia dalam berbagai aspek kehidupan serta mempertahankan identitas budaya.

## 5. Ragam Bahasa

Ragam bahasa merujuk pada variasi bahasa yang digunakan dalam komunikasi manusia. Setiap komunitas bahasa memiliki beragam-ragam bahasa yang digunakan dalam situasi, konteks, atau kelompok sosial tertentu. Ragam bahasa mencerminkan perbedaan dalam penggunaan tata bahasa, kosakata, pengucapan, dan gaya bahasa. Pemakaian ragam bahasa perlu penyesuaian antara situasi dan fungsi pemakainya. Hal ini sebagai indikasi bahwa kebutuhan manusia terhadap sarana komunikasi juga bermacam-macam. Dengan adanya keanekaragaman bahasa di dalam masyarakat, kehidupan dalam masyarakat dapat diketahui, misalnya dalam jenis pendidikan atau jenis pekerjaan seseorang, bahasa yang dipakai memperlihatkan perbedaan.

Sudaryanto (2018:32) mendefinisikan ragam bahasa sebagai "variasi bahasa yang ditandai oleh perbedaan-perbedaan dalam bentuk tuturan yang digunakan oleh sekelompok penutur dalam suatu komunitas bahasa. Menurut Kridalaksana (dalam Nasucha, dkk., 2016:14) mengemukakan "Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaiannya yang dibedakan menurut topik, hubungan pelaku dan medium pembicaraan". Sedangkan menurut Rokhman (2013:15) menyatakan bahwa "Ragam bahasa dapat dibedakan beberapa jenis yaitu, *pertama*, dilihat dari segi sarana pemakaiannya dapat dibedakan atas ragam lisan dan ragam tulis. *Kedua*, berdasarkan tingkat keresmian situasi pemakaiannya, ragam bahasa dibedakan menjadi ragam resmi (ragam formal) dan ragam tidak resmi (ragam informal)". Martin Joos (Chaer dan Agustina, 2014:70) membagi variasi bahasa atas lima macam gaya (inggris:style), yaitu gaya atau ragam beku (*frozen*), daya atau ragam resmi (*formal*), gaya atau ragam usaha (*konsulatif*), gaya atau ragam santai (*casual*), dan gaya atau ragam akrab (*intimate*).

Ragam bahasa yang dianggap oleh penuturnya sebagai ragam yang berkualitas tinggi dan memiliki status yang lebih spesifik, sering digunakan dalam kalangan pendidikan atau orang terdidik, serta digunakan dalam konteks formal seperti karya ilmiah, perundang-undangan, atau surat resmi

seperti surat dinas, dikenal sebagai ragam bahasa baku atau ragam bahasa resmi.

Secara umum, ragam bahasa bermaksud bagian bahasa menurut konteks. Nasucha, dkk (2016: 12) menerangkan terdapat dua jenis ragam bahasa, yaitu bahasa formal dan tidak formal.

a. Ragam bahasa formal

Ragam bahasa formal digunakan dalam situasi resmi atau formal, seperti pidato, presentasi, atau penulisan akademik. Ragam ini mengikuti aturan tata bahasa yang baku, menggunakan kosakata formal, dan memiliki gaya bahasa yang lebih serius. Ragam bahasa formal sering digunakan dalam konteks profesional atau kelembagaan. Nasucha, dkk (2016: 14) Sebagaimana telah diketahui bahasa formal mempunyai ciri-ciri berikut:

- 1) Menggunakan unsur gramatikal secara eksplisit dan konsisten
- 2) Menggunakan imbuhan secara lengkap
- 3) Menggunakan kata ganti resmi
- 4) Menggunakan kata baku
- 5) Menggunakan EYD, dan
- 6) Menghindari unsur kedaerahan

Kridalaksana (dalam Nasucha, dkk 2016: 15), mencatat empat fungsi bahasa yang menuntut penggunaan ragam baku yaitu, (1) komunikasi resmi, (2) wacana teknis, (3) pembicaraan di depan umum dan (4) pembicaraan dengan orang yang dihormati.

b. Ragam bahasa nonformal

Ragam bahasa nonformal adalah fleksibilitas dalam aturan tata bahasa. Dalam ragam ini, aturan tata bahasa sering kali lebih longgar atau bahkan dapat diabaikan dalam beberapa kasus. Penggunaan ungkapan atau frasa yang tidak baku, slang, atau variasi dalam pengucapan adalah umum dalam ragam bahasa nonformal. Selain itu, kosakata yang digunakan dalam ragam bahasa nonformal dapat lebih santai dan tidak terlalu formal. Kata-kata atau frasa sehari-hari yang tidak ditemukan

dalam ragam baku atau formal sering kali digunakan dalam ragam bahasa nonformal.

Kuantitas bahasa tidak resmi banyak tergantung pada tingkat keakraban pelaku yang terlibat dalam komunikasi Nasucha, dkk (2016: 18), mengemukakan bahasa formal mempunyai sifat yang khas, yaitu:

- 1) Bentuk kalimatnya sederhana, singkat, kurang lengkap, tidak banyak menggunakan kata penghubung, dan
- 2) Menggunakan kata-kata yang biasa dan lazim dipakai sehari-hari.

Perkembangan bahasa nonformal menciptakan ragam bahasa yang bervariasi berdasarkan pemakainya, seperti bahasa gaul pada remaja yang saat ini sedang digemari. Menurut Pateda (dalam Nasucha 2016:18) bahasa gaul memiliki persamaan antara bahasa jargon digunakan dalam merahasiakan sesuatu kepada kelompok lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1989:352) disebutkan bahwa jargon adalah kosa kata khusus yang dipergunakan dibidang kehidupan (lingkungan tertentu).

Berdasarkan pengertian ragam bahasa dari beberapa ahli di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa, ragam bahasa adalah variasi bahasa dalam bentuk tuturan yang digunakan oleh sekelompok penutur. Ragam bahasa dibedakan berdasarkan topik, hubungan pelaku, dan medium pembicaraan. Ragam bahasa juga dapat dibedakan sebagai lisan dan tulisan, serta resmi dan tidak resmi. Ragam bahasa baku atau resmi digunakan dalam situasi formal seperti pendidikan, karya ilmiah, dan surat menyurat resmi.

## **B. Pemertahanan Bahasa**

Pemertahanan bahasa adalah usaha untuk memelihara dan memperkuat penggunaan bahasa, khususnya dalam situasi dimana bahasa tersebut mengalami tekanan atau terancam punah. Dengan melakukan berbagai strategi tersebut, diharapkan dapat membantu mempertahankan dan memperkuat penggunaan bahasa lokal, sehingga bahasa tersebut tetap hidup dan berkembang bersama dengan masyarakatnya. pengajaran bahasa dan kebijakan bahasa yang efektif dalam masyarakat multibahasa dan multikultural.

Menurut Sumarsono (2017:90) “pemertahanan bahasa adalah proses upaya menjaga dan mempertahankan keberadaan dan keberlangsungan suatu bahasa sebagai bentuk warisan budaya yang berharga”. Hal ini dilakukan dengan cara menjaga keberlangsungan penggunaan bahasa, melestarikan bahasa dalam bentuk tulisan atau arsip, dan mengajarkan bahasa kepada generasi muda agar tidak punah. Menurut Fishman (2013) mendefinisikan pemertahanan bahasa sebagai upaya untuk mencegah bahasa-bahasa tertentu dari kepunahan dan untuk memperkuat penggunaannya di antara generasi-generasi berikutnya. Skutnabb-Kangas (2017) mendefinisikan pemertahanan bahasa sebagai upaya untuk mempertahankan keberadaan dan penggunaan bahasa-bahasa minoritas dan mencegah kepunahan bahasa tersebut, serta mengakui hak individu dan kelompok dalam menggunakan bahasa mereka.

Menurut Budiman, dkk., (2018:63) “menyatakan bahwa mempertahankan bahasa daerah, termasuk bahasa Bugis, sangat penting untuk mempertahankan identitas budaya suatu daerah. Bahasa daerah adalah salah satu aset budaya yang memiliki nilai sejarah, kearifan lokal, dan keterkaitan dengan lingkungan”. Mempertahankan bahasa daerah juga berdampak positif pada perkembangan ekonomi, pariwisata, dan pendidikan di daerah tersebut. Sejalan dengan Effendy (2018:131) “yang menyatakan bahwa mempertahankan bahasa daerah merupakan upaya pelestarian budaya lokal yang dapat membantu melestarikan identitas daerah dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya yang ada”. Alimin dan Yuniarti (2021:13) Dalam konteks pemertahanan bahasa daerah di tanah air, minimal tiga strategi yang harus dilaksanakan secara konsisten, yakni (1) status bahasa daerah, (2) loyalitas masyarakat tutur bahasa daerah, dan (3) strategi pembinaan dan pengembangan bahasa daerah.

Kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dan teknologi komunikasi modern dapat berperan dalam pemertahanan bahasa. Teknologi dapat digunakan untuk merekam, menyimpan, dan memperbanyak materi kebudayaan, termasuk bahasa, sehingga dapat diakses oleh generasi yang akan datang. kontak bahasa dengan bahasa lain dapat memengaruhi penggunaan dan pemertahanan bahasa. Apabila bahasa daerah sering digunakan dalam interaksi sosial dan dipelihara oleh

masyarakat, bahasa tersebut akan terus bertahan dalam suatu wilayah. Namun, apabila bahasa daerah kurang digunakan dan ditinggalkan, bahasa tersebut dapat mengalami kepunahan. Botifar (2015:207) menjelaskan “bahwa gejala kepunahan dalam bahasa khususnya bahasa ibu (daerah) menjadi alasan penting dalam pengajaran bahasa disekolah. Upaya pemertahanan ini merupakan sikap diwujudkan dalam pengembangan kurikulum bahasa yang berbasis pada analisis kebutuhan tidak hanya memfokus pada pengembangan kurikulum saja, tetapi juga pada kebutuhan pembelajaran yang menjadi sasaran pembinaan sikap kebahasaan”.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pemertahanan bahasa adalah upaya menjaga dan mempertahankan keberadaan serta keberlangsungan suatu bahasa sebagai warisan budaya. Ini dilakukan dengan menjaga penggunaan bahasa, melestarikan dalam tulisan, dan mengajarkannya kepada generasi muda. Pemertahanan bahasa mencegah kepunahan dan memperkuat penggunaannya dimasa depan. Pemertahanan bahasa penting untuk mempertahankan identitas budaya, memiliki nilai sejarah, dan berdampak positif pada ekonomi, pariwisata, dan pendidikan di daerah tersebut.

### **C. Strategi Pemertahanan Bahasa**

Hakikat strategi pemertahanan bahasa adalah memastikan bahwa bahasa tersebut dapat terus digunakan dan berkembang secara berkelanjutan, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun lembaga formal seperti pendidikan dan pemerintahan. Pentingnya strategi pemertahanan bahasa adalah memastikan kelangsungan dan perkembangan bahasa secara berkelanjutan dalam keluarga, masyarakat, dan lembaga formal. Tujuan strategi ini adalah menjaga hidupnya bahasa, mendorong penggunaan bahasa, dan melindunginya dari kepunahan. Pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas bahasa, dan individu terlibat dalam strategi ini. Upaya seperti pengembangan sumber daya, pelatihan, penggunaan bahasa sehari-hari, penelitian, dokumentasi, dan kebijakan pemerintah mendukung pemertahanan bahasa. Pemertahanan bahasa adalah tindakan penting untuk menjaga kekayaan budaya dan warisan tersebut.

Menurut Wardiyanto (2020) Strategi pemertahanan bahasa adalah upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap pentingnya pemeliharaan bahasa serta mengajak masyarakat untuk mempergunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya Sumarsono (2018) mengartikan strategi pemertahanan bahasa sebagai tindakan yang dilakukan untuk mempertahankan bahasa dalam era digital yang semakin berkembang. Strategi ini mencakup berbagai aspek, seperti penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan bahasa, kebijakan bahasa, dan kesadaran masyarakat. Sejalan dengan Mahsun (2015) menjelaskan bahwa strategi pemertahanan bahasa adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mempertahankan bahasa sebagai bahasa nasional dan memperkuat penggunaannya di masyarakat. Strategi ini mencakup berbagai aspek, seperti pendidikan, kebijakan bahasa, kampanye, dan penelitian.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan, strategi pemertahanan bahasa adalah upaya untuk mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap pemeliharaan bahasa serta mendorong penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan strategi ini adalah mempertahankan bahasa dalam era digital yang berkembang. Melibatkan aspek penggunaan bahasa sehari-hari, pendidikan, kebijakan bahasa, dan kesadaran masyarakat. Strategi ini bertujuan mempertahankan bahasa sebagai bahasa nasional dan memperkuat penggunaannya melalui pendidikan, kebijakan, kampanye, dan penelitian.

Ada beberapa strategi dalam pemertahanan bahasa Indonesia dan bahasa daerah:

1. Pendidikan Dan Pengajaran

Pendidikan adalah proses pembelajaran dan pengembangan potensi manusia melalui berbagai jenis aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai. Pendidikan bertujuan untuk menciptakan manusia yang terdidik dan mampu berkontribusi dalam masyarakat. Proses pendidikan dapat terjadi di sekolah, universitas, maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, pengajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru atau pengajar dalam memberikan materi atau pengetahuan kepada siswa

atau peserta didik. Tujuan dari pengajaran adalah agar siswa dapat memahami dan menguasai materi yang diajarkan. Pengajaran melibatkan proses penyampaian informasi, penjelasan, dan demonstrasi untuk memfasilitasi pemahaman siswa. Suwito (2013) dan Alwasilah (2015) menekankan pentingnya pendidikan dan pengajaran dalam pemertahanan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Pendidikan dan pengajaran bisa dilakukan di sekolah, lembaga kursus, atau melalui media pembelajaran online.

## 2. Penggunaan Bahasa Di Masyarakat

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan berperan sebagai sarana utama dalam berkomunikasi dan memperoleh informasi. Ahli bahasa seperti Dardjowidjojo (2016:1-8) “menyarankan agar masyarakat mengembangkan kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah di lingkungan sekitar, seperti di keluarga, tempat kerja, dan masyarakat”. Hal ini bisa membantu mempertahankan bahasa agar tetap hidup dan berkembang.

## 3. Promosi Dan Publikasi

Ahli bahasa seperti Tarigan (2018:1) “menekankan pentingnya promosi dan publikasi terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan bahasa”. Promosi dan publikasi bisa dilakukan melalui media massa, kampanye sosial, dan kegiatan budaya.

## 4. Pembentukan Komunitas Bahasa

Ahli bahasa seperti Rubiyanto (2012) menyarankan pembentukan komunitas bahasa sebagai sarana untuk memperkuat dan mempertahankan bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Komunitas bahasa bisa menjadi wadah untuk belajar dan berdiskusi mengenai bahasa serta menjalankan berbagai kegiatan yang memperkuat bahasa.

## 5. Pembuatan Kamus

Pembuatan kamus dikelompokkan menurut abjad atau berdasarkan kategori tertentu, serta memberikan penjelasan makna dan penggunaan kata-

kata tersebut. Tujuan pembuatan kamus, dapat membantu seseorang memperluas kosakata, memudahkan dan pemahaman dalam berbahasa. Proses pembuatan kamus dimulai dengan pengumpulan kata-kata atau istilah yang ingin dimasukkan ke dalam kamus, kemudian disusun secara sistematis dan dikelompokkan menurut kategori atau abjad. Selanjutnya, setiap kata akan diberikan definisi dan penjelasan yang sesuai dengan penggunaan dan makna kata tersebut.

Pembuatan kamus peneliti menggunakan jenis kamus dwibahasa yang dapat membantu pengguna dalam memperoleh pemahaman dan keterampilan berbahasa asing secara efektif dan efisien (Siregar, 2017:123). Kamus dwibahasa merupakan kamus yang memuat daftar kata-kata dalam dua bahasa yang berbeda. Kamus dwibahasa juga memuat dua bahasa yang digunakan secara bersamaan dalam satu teks, seperti kamus Inggris-Indonesia dalam buku teks pelajaran. Penelitian ini peneliti membuat kamus bahasa Bugis-Indonesia, sehingga tidak hanya penutur asli saja yang dapat mengetahui tetapi orang lainpun dapat mempelajari bahasa Bugis.

Pembuatan kamus ini tidak ada jumlah batasan minimal kata yang digunakan, tergantung pada seberapa banyak data yang dikumpulkan di lapangan. Pada buku pedoman penulisan kamus bahasa daerah juga tidak ada batasan minimal kata.

#### 1) Kamus Bahasa Daerah

Kamus bahasa daerah adalah sebuah buku yang berisi kumpulan kata-kata, frasa, dan ungkapan yang digunakan dalam bahasa daerah tertentu beserta dengan artinya dalam bahasa yang lain, biasanya bahasa nasional atau bahasa Inggris. Kamus bahasa daerah bertujuan untuk memudahkan pemahaman dan penggunaan bahasa daerah oleh orang yang tidak menguasai bahasa tersebut.

Adapun beberapa cara membuat kamus bahasa daerah:

a) syarat ketika membuat Kamus Bahasa Daerah yaitu:

(1) Penguasaan Bahasa Daerah

Menurut pendapat Arikunto dan Jabar (2018), penguasaan bahasa daerah sangat penting dalam membuat kamus. Hal ini karena pengarang kamus harus menguasai bahasa daerah yang akan dijadikan bahan penulisan kamus.

(2) Riset dan Pengumpulan Data

Menurut pendapat Suhartono (2017:31) “sebelum menulis kamus, peneliti harus melakukan riset dan pengumpulan data mengenai kosakata, tata bahasa, serta ragam bahasa daerah yang akan dimasukkan dalam kamus”.

(3) Konsistensi dan Akurasi

Menurut pendapat Husniah (2016:36), kamus bahasa daerah harus memiliki konsistensi dan akurasi dalam penulisan kosakata dan tata bahasa. Hal ini bertujuan agar kamus dapat dipercaya dan dapat digunakan sebagai rujukan yang tepat.

(4) Struktur dan Format yang Jelas

Menurut Supriyanto (2020:47), kamus bahasa daerah harus memiliki struktur dan format yang jelas agar mudah dipahami oleh pengguna. Struktur dan format yang jelas dapat meningkatkan keterbacaan kamus dan memudahkan pengguna dalam mencari kosakata. Dalam melakukan riset dan pengumpulan data, pengarang kamus dapat memanfaatkan sumber-sumber referensi seperti kamus bahasa daerah yang sudah ada, dari penutur asli daerah, buku-buku tentang bahasa dan sastra daerah, serta sumber-sumber informasi lainnya yang relevan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan dapat bahwa syarat pembuatan Kamus Bahasa Daerah adalah harus menguasai bahasa daerah, harus melakukan penelitian dan mengumpulkan data mengenai kosa kata, tata bahasa, dan ragam bahasa daerah, harus

memiliki konsistensi dan ketelitian dalam penulisan kosakata dan tata bahasa, serta harus memiliki struktur dan format yang jelas agar mudah dipahami oleh penggunaan.

b) Langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam membuat Kamus Bahasa Daerah yaitu:

(1) Penentuan Sumber Data

Dalam pembuatan Kamus Bahasa Daerah, penentuan sumber data harus diperhatikan dengan baik. Sumber data harus sesuai dengan bahasa yang ingin dicarikan padanannya dalam bahasa sasaran. Sumber data dapat berasal dari media cetak, elektronik, atau rekaman bahasa lisan. Agar kamus yang disusun memiliki panduan yang jelas, langkah-langkah dalam penyusunan harus didasarkan pada tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Tanpa tujuan yang jelas, penyusunan kamus akan sulit dilakukan.

(2) Pengumpulan dan pengolahan data

Pengumpulan dan pengolahan data dalam membuat kamus daerah perlu memperhatikan kata-kata masuk yang telah ditetapkan. Data tersebut terdiri dari padanan, deskripsi makna, dan contoh kalimat dalam bahasa Indonesia. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik leksikografi. Pada tahap pengolahan langkah yang harus dilakukan yaitu:

(a) Pengabdian

(b) Seleksi data

(c) pemberian definisi

(d) penyuntingan definisi

(e) pengataan data

(f) komputerisasi

(g) penyuntingan dan pengataan hasil komputerisasi

(h) pencetakan hasil penyuntingan naskah kamus

(i) dan pemeriksaan akhir dan perevisian hasil pencetakan naskah kamus.

c) Penyeleksian data

Penyeleksian data adalah proses pemilihan atau pengambilan data yang relevan dan signifikan untuk digunakan dalam suatu penelitian atau analisis. Tujuan dari penyeleksian data adalah untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian atau analisis merupakan data yang berkualitas dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

d) Teknik penyajian sumber definisi

Definisi yang digunakan dalam pembuatan Kamus Bahasa Daerah adalah definisi leksikografis. Definisi leksikografis memberikan penjelasan secara sistematis dan terstruktur tentang makna dan penggunaan kata dalam bahasa yang dijelaskan. Definisi leksikografis juga mencakup informasi tambahan tentang bentuk, pelafalan, asal kata, serta kelas kata dan makna yang berhubungan dengan kata tersebut. Dengan memberikan definisi yang jelas dan terstruktur, kamus bahasa daerah dapat membantu memperluas pengetahuan bahasa daerah dan memfasilitasi komunikasi antara orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda.

e) Teknik Penyusunan Entri

Tata cara penyusunan entri dalam pembuatan kamus bahasa daerah harus mempertimbangkan hal-hal berikut:

- (1) Kata entri ditulis dengan huruf kecil, kecuali yang tergolong pada nama diri.
- (2) Kata entri ditulis/ dicetak tebal dan diikuti lambang/singkatan kata kategori gramatikal yang dicetak miring tebal.
- (3) Padanan kata entri dicetak tebal miring diikuti lambang/singkatan kata kategori gramatikalnya dalam bahasa sasaran.
- (4) Lambang/singkatan kategori gramatikal bahasa sumber dicetak tebal atau diberi garis bawah dua jika ditulis secara manual.
- (5) Deskripsi makna dalam bahasa sumber (cetak biasa), diakhiri tandatitik dua (:), kemudian dilanjutkan dengan contoh kalimat

bahasa sumber tempat entri itu digunakan, diakhiri tanda titik koma (;).

- (6) Deskripsi makna entri dalam bahasa sasaran dicetak miring atau diberi garis bawah tunggal, dimulai dengan kata yang berkategori gramatikal yang sama dengan kata yang dideskripsikan. Jika entri bahasa sumber berkategori nomina (n), deskripsi makna harus diawali/dimulai dengan kata yang berkategori sama dengan kata yang diberi definisi makna, yaitu nomina (n).
- (7) Padanan kata entri dalam bahasa sasaran dicetak tebal miring atau diberi garis bawah tiga (jika ada), diakhiri tanda titik dua (:), kemudian dilanjutkan dengan penyajian contoh kalimat bahasa sumber tempat padanan entri digunakan tanpa diakhiri tanda baca apa pun.

f) Teknik Pengetikan Naskah

Teknik pengetikan naskah kamus mini bahasa daerah dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi pengolah kata seperti Microsoft Word. Berikut adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan:

(1) Jenis font

Pilih font yang mudah dibaca seperti Times New Roman, Arial atau Calibri. Hindari menggunakan font yang terlalu unik atau sulit dibaca.

(2) Ukuran font

Ukuran font dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Untuk kamus mini, ukuran font antara 10-12 biasanya sudah cukup.

(3) Jenis Kertas

Kamus mini dapat dicetak dikertas biasa seperti A5 atau A4. Pilih kertas yang berkualitas baik agar hasil cetakan terlihat lebih jelas.

(4) Tata letak

Tata letak kamus mini sebaiknya simpel dan mudah dipahami. Pilih format tabel atau daftar yang rapi dan mudah diikuti.

(5) Penomoran halaman

Kamus mini sebaiknya diberi nomor halaman agar pengguna dapat dengan mudah mencari kata yang dicari.

(6) Penyusunan entri

Entri dalam kamus mini dapat disusun secara alfabetis atau berdasarkan kategori kata seperti kata benda, kata sifat, kata kerja, dan sebagainya.

(7) Penyajian definisi

Definisi dalam kamus mini sebaiknya disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan jelas. Hindari penggunaan istilah yang terlalu teknis atau sulit dipahami.

(8) Penyajian contoh penggunaan kata

Penyajian contoh penggunaan kata dapat membantu pengguna memahami cara penggunaan kata tersebut dalam konteks yang tepat. Contoh penggunaan kata sebaiknya diberikan dalam kalimat yang mudah dipahami dan relevan dengan penggunaan kata dalam kehidupan sehari-hari.

Teknik pengetikan naskah kamus mini bahasa daerah, penting untuk memperhatikan aspek-aspek tata letak, penggunaan font, ukuran kertas, penyusunan entri, penyajian definisi, dan contoh penggunaan kata. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, kamus mini bahasa daerah dapat dibuat dengan mudah dan memberikan kemudahan bagi pengguna dalam memahami arti kata dalam bahasa daerah tersebut.

g) Lambang ortografi

Lambang ortografi dalam kamus bahasa daerah Bugis di Kalimantan Barat akan berbeda dengan lambang ortografi dalam kamus bahasa daerah di daerah lain atau bahkan dalam varian yang

berbeda. Namun, pada umumnya lambang ortografi dalam kamus bahasa daerah Bugis di Kalimantan Barat mengacu pada simbol-simbol fonetik atau fonemik yang mewakili bunyi-bunyi bahasa Bugis setempat. Sebagai contoh, dalam kamus bahasa Bugis dialek Teluk Pakedai, lambang ortografi yang digunakan mencakup.

Bahasa Bugis memiliki aksara sendiri yang disebut dengan aksara Lontara yang digunakan dalam penulisan bahasa Bugis. Namun, dalam kamus bahasa Bugis modern, biasanya kata-kata ditransliterasikan ke dalam aksara Latin agar lebih mudah dibaca dan dimengerti oleh pembaca yang tidak terbiasa dengan aksara Lontara. Beberapa lambang ortografi yang umum digunakan dalam kamus bahasa Bugis di antaranya adalah sebagai berikut:

- (1) Konsonan: h, k, l, m, n, ng, p, r, s, t, w, y
- (2) Vokal: a, e, i, o, u
- (3) Diftong: ai, au, ei, ia, ua, ui
- (4) Konsonan ganda: bb, cc, dd, gg, jj, kk, ll, mm, nn, pp, rr, ss, tt
- (5) Tanda aksen: tanda aksen digunakan pada vokal untuk menunjukkan vokal panjang, misalnya: á, é, í, ó, ú
- (6) Tanda koma: digunakan untuk memisahkan kata atau frasa dalam kalimat

Contoh penggunaan lambang ortografi dalam kamus bahasa Bugis adalah sebagai berikut:

- "kareba" (kabar)
- "iya" (saya)
- "palili" (pahlawan)
- "matti" (mati)
- "batu" (batu)
- "tacciri" (terbang)
- "ciase" (cinta)
- "masewa" (menyewa)
- "cella" (merah)

"munni" (malam)

Perlu diingat bahwa lambang ortografi ini hanya contoh sederhana dan bahasa Bugis memiliki aturan tata bahasa yang lebih kompleks.

#### **D. Sociolinguistik**

Sociolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Disiplin ini menyelidiki pengaruh faktor sosial, budaya, politik, dan ekonomi terhadap penggunaan, variasi, dan perubahan bahasa dalam masyarakat. Sociolinguistik juga memperhatikan penggunaan bahasa dalam berbagai situasi komunikasi serta dampak perbedaan regional, sosial, dan budaya terhadap penggunaan bahasa. Dalam konteks multibahasa, sociolinguistik mengkaji bagaimana individu mengelola penggunaan bahasa dalam situasi yang berbeda dan bagaimana perubahan bahasa terjadi dalam masyarakat. Studi sociolinguistik bermanfaat untuk memahami pembelajaran dan pengajaran bahasa dalam konteks masyarakat, serta pengaruh penggunaan bahasa terhadap hubungan sosial, pengambilan keputusan, dan perkembangan budaya. Selain itu, sociolinguistik juga dapat memberikan kontribusi dalam merancang program-program terkait bahasa.

Alimin dan Rahmaniyar (2020:2) “mengatakan bahwa Sociolinguistik merupakan ilmu yang meneliti interaksi antara dua aspek tingkah laku manusia, yaitu penggunaan bahasa dan organisasi tingkah laku sosial, atau dengan kata lain sociolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang berkaitan dengan kondisi masyarakat”. Sementara itu, Wijana dan Rohmadi (2013: 7) berpendapat bahwa sociolinguistik adalah tingkatan variasi dan ragam linguistik”. Sejalan dengan Sumarsono (2014:1) “sociolinguistik merupakan kajian tentang bahasa yang berkaitan dengan kondisi kemasyarakatn. Kajian sociolinguistik meliputi tiga hal yakni, bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasa dan masyarakat”.

Chaer (2014:75) mendefinisikan sociolinguistik sebagai "cabang linguistik yang mempelajari bahasa sebagai fenomena sosial dan kaitannya dengan masyarakat dalam berbagai aspeknya. Sedangkan menurut Moleong (2017:89) mendefinisikan sociolinguistik sebagai "cabang ilmu linguistik yang mempelajari

bahasa dalam kaitannya dengan faktor sosial, budaya, dan politik yang mempengaruhinya. sociolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa dalam konteks sosial, budaya, dan politik”. Sociolinguistik memusatkan kajian pada penggunaan bahasa, alasan-alasan penggunaan, termasuk karakteristik sosial penutur. Sikap dan penggunaan bahasa untuk menyampaikan maksud serta akibat dari fungsi sosial. Hal ini melibatkan pemahaman tentang penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, pengaruh faktor sosial dan budaya terhadap variasi bahasa, dan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dalam masyarakat yang berbeda-beda. Selain itu, sociolinguistik juga membahas perubahan bahasa dan hubungannya dengan perubahan sosial dalam masyarakat.

Berdasarkan pemaparan di atas, disimpulkan bahwa Sociolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa sebagai fenomena sosial, dengan fokus pada hubungan bahasa dengan masyarakat. Ini mencakup pemahaman tentang penggunaan bahasa sehari-hari, pengaruh faktor sosial dan budaya terhadap variasi bahasa, dan perubahan bahasa dalam konteks perubahan sosial. Sociolinguistik juga melibatkan kajian terhadap interaksi antara penggunaan bahasa dan tingkah laku sosial dalam masyarakat.

## **E. Implementasi Pembelajaran**

### **1. Implementasi**

Implementasi adalah kegiatan yang berkaitan dengan perencanaan mengacu kepada aturan tertentu untuk mencapai tujuan. Gunarta (2017:182) secara sederhana implementasi dapat diartikan pelaksanaan atau penerapan. Sedangkan Syatrianto (2015:217) mengatakan “implementasi bermuara pada aktivitas, adanya tindakan, aksi, atau mekanisme suatu sistem, oleh karena itu implementasi tidak bisa berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu kurikulum.” Magdalena (2021:120) juga berpendapat “implementasi merupakan kegiatan yang saling menyesuaikan”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan implementasi adalah kegiatan yang dilakukan dengan perencanaan, saling menyesuaikan, karena tidak dapat berdiri sendiri. Implementasi yang dimaksud disini adalah

kedudukan dan fungsi bahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X materi teks prosedur kurikulum 2013 semester ganjil.

## 2. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses penambahan wawasan dan pengetahuan melalui aktivitas yang dilakukan secara sadar. Pembelajaran kreatifitas berpikir dapat meningkatkan kemampuan berpikir. Suryawati (2016:312) pembelajaran kreatifitas berpikir yang dikembangkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir. Magdalena (2021:121) pembelajaran dalam suatu kegiatan belajar dan mengajar, mengajar biasa disebut dengan guru yang memberikan materi, sedangkan belajar adalah siswa yang menerima materi tersebut. Ihsana (2017:52) “pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik”.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses belajar antar peserta didik sebagai seorang pelajar dan pendidik serta sumber belajar untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Secara umum, pembelajaran melibatkan segala upaya pendidik untuk memastikan terjadinya proses belajar pada peserta didik. Adapun pembelajaran bahasa Indonesia terbagi menjadi 4, yaitu:

- a. Menyimak adalah keterampilan mendengarkan dan memahami bahasa yang disampaikan secara lisan. Ketika menyimak, seseorang berusaha untuk fokus dan memahami pesan yang disampaikan. Kemampuan menyimak memungkinkan seseorang untuk mengerti pesan dari orang lain dengan baik.
- b. Membaca adalah keterampilan memahami dan mengartikan teks yang tertulis dalam bahasa. Dalam membaca, seseorang mengenali huruf, kata, kalimat, dan paragraf untuk memahami makna yang terkandung dalam teks tersebut. Membaca adalah cara untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, dan hiburan dari berbagai sumber tulisan.
- c. Menulis adalah keterampilan menyampaikan pesan atau gagasan melalui tulisan. Dalam menulis, seseorang mengatur kata-kata dengan benar untuk menyusun kalimat dan paragraf sehingga dapat dipahami oleh

pembaca. Menulis memungkinkan seseorang untuk menyampaikan ide, cerita, atau argumen dengan jelas dan efektif.

- d. Berbicara adalah keterampilan mengkomunikasikan gagasan, perasaan, atau informasi secara lisan. Dalam berbicara, seseorang menggunakan kata-kata dan ekspresi suara untuk berkomunikasi dengan orang lain. Berbicara memungkinkan seseorang untuk berinteraksi, berbagi pengetahuan, dan menyampaikan pesan secara langsung.

### 3. Rancangan Media Pembelajaran Berbasis PPT

Rancangan media pembelajaran berbasis PPT adalah proses perencanaan dan pengembangan media pembelajaran yang menggunakan Microsoft PowerPoint sebagai platformnya. Tujuan dari rancangan ini adalah menciptakan media pembelajaran yang efektif dan efisien, sehingga dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran dengan lebih baik. Menurut Azhar Arsyad (2013) “mengatakan bahwa rancangan media pembelajaran berbasis PPT adalah proses perencanaan dan pengembangan media pembelajaran yang menggunakan Microsoft Power Point. Tujuan dari rancangan media pembelajaran berbasis PPT adalah untuk menciptakan media pembelajaran yang efektif dan efisien, sehingga dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran dengan lebih baik.

#### a. Keunggulan PPT

Microsoft PowerPoint (PPT) memiliki beberapa keunggulan sebagai alat untuk membuat presentasi dan media pembelajaran. Beberapa keunggulannya adalah:

- 1) Visual Menarik: PowerPoint yang dibuat untuk presentasi menyajikan informasi secara visual dengan menggunakan teks, gambar, grafik, dan animasi. Tampilan yang menarik dan interaktif dapat menarik perhatian audiens dan mempertahankan minat mereka.
- 2) Sederhana dan mudah digunakan: PowerPoint memiliki pengguna yang sederhana dan mudah digunakan, sehingga siapa pun mudah

untuk membuat presentasi dengan cepat dan efisien tanpa harus memiliki keahlian teknis yang mendalam.

- 3) **Fleksibilitas dalam Tata Letak:** Pengguna dapat dengan mudah mengubah tata letak slide, menyesuaikan font, warna, dan gaya, sehingga presentasi dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi pembuat presentasi.
- 4) **Organisasi Materi yang Jelas:** PowerPoint yang dibuat untuk presentasi menyusun isi materi secara terstruktur dan berurutan menggunakan slide. Ini membantu audiens untuk mengikuti alur presentasi dengan lebih mudah.
- 5) **Integrasi dengan Media Lain:** PowerPoint dapat dengan mudah mengintegrasikan berbagai jenis media seperti gambar, audio, dan video. Yang pembuat presentasi untuk menambahkan elemen multimedia yang relevan untuk meningkatkan pemahaman dan daya tarik presentasi.
- 6) **Waktu dan Penghematan Biaya:** PowerPoint menghemat waktu dan biaya karena presentasi dapat disiapkan dan disampaikan secara digital tanpa harus mencetak atau menyebarkan materi secara fisik.
- 7) **Dapat Dibagikan Secara Mudah:** Presentasi PowerPoint dapat dengan mudah dibagikan melalui email, media sosial, atau platform berbagi file lainnya, sehingga audiens dapat mengaksesnya dengan mudah dari perangkat mereka.
- 8) **Revisi yang Mudah:** PowerPoint untuk merevisi presentasi dengan cepat jika ada perubahan atau penyesuaian yang diperlukan sebelum atau selama presentasi.
- 9) **Digunakan dalam Berbagai Konteks:** PowerPoint cocok untuk berbagai tujuan, mulai dari presentasi akademik, bisnis, hingga tujuan hiburan atau informasi.
- 10) **Mendukung Penggunaan Bahasa Lisan dan Tulisan:** PowerPoint mendukung penggunaan bahasa lisan dari pembicara dalam bentuk catatan presentasi, serta penggunaan bahasa tulisan di slide.

b. Kekurangan PPT

Meskipun PowerPoint (PPT) memiliki banyak keunggulan, namun ada beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan:

- 1) Keterbatasan Kreativitas: Terkadang, template PowerPoint yang sering digunakan dapat membuat presentasi terlihat monoton dan kurang kreatif. Beberapa presentasi yang dibuat menggunakan template standar dapat terlihat kurang menarik bagi audiens.
- 2) Berlebihan dalam Penggunaan Efek Animasi: Terlalu banyak efek animasi atau transisi yang digunakan dalam presentasi dapat mengganggu perhatian audiens dan mengurangi fokus pada isi materi.
- 3) Ketergantungan pada Slide: Presentasi PowerPoint sering kali berfokus pada slide sebagai medium utama untuk menyampaikan informasi. Hal ini dapat menyebabkan pembuat presentasi terlalu terikat dengan slide dan kurang fleksibel dalam menyampaikan informasi dengan cara lain.
- 4) Terlalu Banyak Teks: Beberapa pembuat presentasi cenderung memasukkan terlalu banyak teks di dalam slide, yang dapat membuat audiens kesulitan untuk memahami informasi dengan cepat. Presentasi yang terlalu padat dengan teks dapat mengurangi efektivitas komunikasi.
- 5) Tidak Menggambarkan Penguasaan Materi: Penggunaan template dan konten yang diambil langsung dari sumber lain tanpa pemahaman yang mendalam tentang materi dapat mencerminkan kurangnya pemahaman atau keterampilan pembuat presentasi dalam menyajikan informasi dengan tepat.
- 6) Tidak Membangun Kemampuan Berbicara: Terlalu mengandalkan teks di slide dapat mengurangi kemampuan pembicara untuk berbicara secara lancar dan mengandalkan slide sebagai acuan utama.
- 7) Masalah Teknis: Ketika presentasi menggunakan banyak elemen multimedia, ada risiko terjadinya masalah teknis seperti slide yang

tidak ditampilkan dengan benar, masalah kompatibilitas perangkat, atau kegagalan perangkat keras selama presentasi.

- 8) Terlalu Bergantung pada Presentasi: Beberapa pembuat presentasi dapat terlalu bergantung pada PowerPoint sehingga kurang berlatih berbicara secara spontan tanpa bergantung pada slide.
- 9) Kesulitan dalam Mengakses Informasi Kembali: Presentasi PowerPoint biasanya disajikan dalam format linier, sehingga jika audiens ingin mencari informasi tertentu, mereka harus mengulang seluruh presentasi atau mencari slide tertentu secara manual.
- 10) Keterbatasan untuk Konten yang Rumit: Untuk konten yang sangat kompleks atau rumit, PowerPoint mungkin tidak cukup untuk menyajikan informasi secara rinci dan mendalam.

## **F. Penelitian Relevan**

Relevan adalah hal-hal yang sejenis yang berkaitan dengan objek dalam konteks dapat dan berhubungan. Pada penelitian ini peneliti akan menganalisis tentang penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Bugis sebagai pemertahanan bahasa di Desa Teluk Pakedai Hulu Kecamatan Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini pertama, penelitian Siti Maryam yang meneliti Optimalisasi Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah sebagai Modal Sosial dalam Pembangunan Masyarakat Pedesaan.

Persamaan penelitian Siti Maryam dan peneliti yaitu sama-sama menggunakan kajian sosiolinguistik dan meneliti tentang penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, hanya saja tempat daerah yang berbeda Siti Maryam di wilayah Cianjur Tengah Desa Saganten, Kecamatan Sindang Barang sedangkan peneliti di Desa Teluk Pakedai Hulu Kecamatan Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya. Peneliti menemukan kesamaan dalam penelitian penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah yaitu pentingnya fungsi dan ragam bahasa di suatu daerah, hanya saja peneliti menambahkan strategi pemertahanan bahasa.

Penelitian relevan lainnya ditulis oleh Yusnadi (2020) dengan judul: Analisis Ragam bahasa di SMA Negeri 1 Mempawah Hulu Kecamatan Mempawah Hulu

Kabupaten Landak. Peneliti tersebut mengkaji tentang kajian sosiolinguistik. kesamaan tentang kebahasaan dan menganalisis mengenai ragam bahasa. Perbedaannya terletak pada objek kajian yang mana dalam penelitian tersebut peneliti memilih objek kajian ragam bahasa berdasarkan waktu, dan ragam bahasa berdasarkan pesan komunikasinya, sedangkan dalam skripsi penelitian ini objek kajiannya yaitu terfokus pada ragam bahasa diranah keluarga, ranah sekolah, ranah masyarakat, dan ranah pemerintah. Selain itu, sekolah yang diteliti juga berbeda. Penelitian sebelumnya memilih untuk meneliti di SMA Negeri 1 Mempawah Hulu Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak, sedangkan dalam skripsi penelitian ini peneliti memilih untuk meneliti di MTS AL-HUDA.

Penelitian relevan lainnya yaitu ditulis oleh Eko Widiyanto (2015) dengan judul: Pemertahanan Bahasa Daerah Melalui Pembelajaran Dan Kegiatan Di Sekolah Penelitian tersebut mengkaji tentang sosiolinguistik. Memiliki kesamaan tentang kebahasaan dan menganalisis mengenai pemertahanan bahasa daerah, hanya saja tempat daerah yang berbeda Eko Widiyanto di wilayah Jawa, sedangkan peneliti melakukan penelitian di Desa Teluk Pakedai Hulu Kecamatan Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya. bahasa yang dikaji juga berbeda Eko Widiyanto mengkasji bahasa Madura sedangkan peneliti mengkaji tentang bahasa Bugis di Teluk Pakedai Hulu perbedaan juga terdapat pada latar waktu penelitain.